

HUBUNGAN FAKTOR *HUMAN, ORGANIZATION DAN TECHNOLOGY* (HOT-FIT MODEL) DENGAN KINERJA SISTEM INFORMASI MANAJEMEN FARMASI DI RUMAH SAKIT BWT SEMARANG

Anik Sholistiyawati ¹, Atik Mawarni ², Yudhy Dharmawan ²

¹ Peminatan Biostatistika dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang

² Dosen Peminatan Biostatistika dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang

Email : ¹ aniklistia.as@gmail.com

ABSTRACT

The Relation between Human, Organization and Technology (HOT-Fit Model) with Pharmacy Management Information System Performance in Hospitals in 2019

Pharmacy management information system is the application of an organized system for inputting, processing and presenting data to support the information needed by users in pharmaceutical services. At Bhakti Wira Tamtama Hospital, there are problems related to pharmaceutical management information systems such as frequent system disruptions, inaccurate drug stock in applications and in warehouses, etc. So it is necessary to improve the performance of pharmaceutical management information systems by knowing the variables contributed so that the intervention can be done on these variables. Based on previous research that also used the HOT-Fit method to evaluate information systems, the purpose of this study is to know that there is a relation between human, organization and technology with the performance of pharmaceutical management information systems. The method used is explanatory research using cross sectional. The subjects of this study used a total population of 14 respondents. The result of this study shows that there is a relation between technology and human ($p = 0.021$), technology and organization ($p = 0.0001$), human and organization ($p = 0.006$) and human and information system performance ($p = 0.005$), while there is no relation between organization and performance pharmaceutical management information system ($p = 0.530$). Recommendation for hospitals need to improve exciting features include drug stock features to function properly and add new features such as editing features.

Keywords: pharmaceutical management information system, human, organization, technology, HOT Fit.

PENDAHULUAN

Sistem informasi manajemen farmasi adalah suatu penerapan dari sistem informasi yang dapat mendukung informasi yang diperlukan oleh pengguna dalam pelayanan farmasi yang berorientasi pada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.¹ Dengan adanya sistem informasi manajemen farmasi maka distribusi obat dapat dikelola dengan baik sehingga memudahkan dalam mendapatkan obat sesuai dengan resep dokter yang kemudian akan diberikan kepada pasien.

Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama merupakan rumah sakit umum kelas C yang terletak di jalan dr. Sutomo Nomor 17 yang telah menggunakan sistem informasi manajemen farmasi. Di Instalasi farmasi Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama sudah menggunakan aplikasi sistem informasi manajemen farmasi sejak tahun 2010, dan mengalami penyempurnaan sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2014 dan tahun 2017. Pada unit instalasi farmasi mempunyai fungsi menyelenggarakan seluruh kegiatan kefarmasian di rumah sakit yang ikut berperan dalam penyembuhan pasien dan berorientasi pada kepentingan pasien dan

masyarakat. Instalasi farmasi bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengendalian obat serta dalam pelayanan langsung kepada pasien baik untuk pasien rawat jalan maupun pasien rawat inap.²

Pada studi pendahuluan di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama ditemukan beberapa permasalahan terkait sistem informasi manajemen farmasi seperti sistem sering terjadi gangguan sistem, tidak sesuai stok obat di aplikasi dengan stok di gudang, belum terhubungnya sistem informasi manajemen farmasi dengan bagian lain seperti rawat inap dan rawat jalan, dll. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja sistem informasi manajemen farmasi masih memiliki hambatan sehingga diperlukan intervensi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Kinerja sistem informasi adalah seberapa baik sistem bekerja sesuai dengan keinginan dari penggunanya atau seberapa baik sistem bekerja sesuai dengan yang direncanakan.³ Apabila kinerja sistem informasi manajemen farmasi tidak bekerja dengan baik maka dapat mengganggu dalam pencatatan dan pelaporan data sehingga informasi yang dihasilkan dan pelayanan yang diberikan tidak bisa tepat waktu pula. Untuk meningkatkan kinerja sistem informasi manajemen farmasi tersebut diperlukan beberapa variabel yang berkontribusi, sehingga dari variabel yang berkontribusi tersebut dapat dilakukan intervensi.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, metode HOT-Fit digunakan untuk mengevaluasi sistem informasi kesehatan yaitu pada penelitian Ilma Soraya, Wiwiek Rabiatal A., dan Eman Sutrisna (2019) tentang Pengujian Model HOT Fit pada Sistem Informasi Manajemen Obat di Instalasi Farmasi RSGMP UNSOED Purwokerto.⁴ Penelitian Prih Diantono A., Wing Wahyu W. dan Henderi (2018) yang menggunakan Metode HOT-Fit dalam evaluasi penerapan SIMRS di RSUD Dr. Soedirman Kebumen menghasilkan bahwa kesuksesan dalam penerapan SIMRS RSUD Dr. Soedirman

Kebumen.⁵ Penelitian oleh Andika Bayu dan Izzati Muhimmah (2013) tentang faktor-faktor kesuksesan implementasi sistem informasi manajemen rumah sakit di PKU Muhammadiyah Sruweng dengan menggunakan metode HOT Fit.⁶ Model HOT fit ini adalah kerangka untuk evaluasi sistem informasi kesehatan yang dikembangkan oleh Yusuf et al. yang melibatkan komponen *human*, *organization* dan *technology* dan kesesuaian diantara komponen tersebut. Komponen *human* meliputi penggunaan sistem dan kepuasan pengguna. Komponen *organization* meliputi struktur dan lingkungan organisasi. Sedangkan komponen *technology* meliputi kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan.^{7,8}

Tujuan penelitian ini adalah untuk peneliti ingin membuktikan adakah hubungan variabel komponen model HOT-Fit yang meliputi *human*, *organization* dan *technology* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama, sehingga diteliti hubungan faktor *Human*, *Organization* dan *Technology* terhadap Kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian *Explanatory Research*, untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yang meliputi variabel *human*, *organization*, *technology* dan kinerja sistem informasi manajemen farmasi. Penelitian ini merupakan studi *cross-sectional* dimana mengumpulkan data sekali dalam satu waktu.

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua pengguna sistem informasi manajemen farmasi di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama. Pada penelitian ini tidak menggunakan teknik sampling dikarenakan subyek yang diteliti adalah total dari populasi yaitu sebanyak 14 orang yang

terdiri dari 11 tenaga teknis kefarmasian (TTK) dan 3 apoteker.

Pengumpulan datanya dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti terhadap sasarannya dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal-jurnal dari penelitian sebelumnya.

Analisis data pada penelitian meliputi analisis univariate dan bivariate.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, masa kerja sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	f	%
1.	Umur		
	a. 22-25 tahun	4	28,6
	b. 26-29 tahun	1	7,1
	c. 30-33 tahun	3	21,4
	d. 34-37 tahun	4	28,6
	e. 35-41 tahun	2	14,3
	Jumlah	14	100
	Minimal		22
	Maksimal		40
	Median		30,5
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	3	21,4
	b. Perempuan	11	78,6
	Jumlah	14	100
3.	Pendidikan Terakhir		
	a. SMK	1	7,1
	b. D3	9	64,3
	c. S1	3	21,4
	d. S2	1	7,1
	Jumlah	14	100
4.	Jabatan		
	a. Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)	11	78,6
	b. Apoteker	3	21,4

	Jumlah	14	100
5.	Masa Kerja		
	a. 0-3 tahun	7	50,0
	b. 4-7 tahun	3	21,4
	c. 8-11 tahun	2	14,3
	d. 12-15 tahun	1	7,1
	e. 16-19 tahun	1	7,1
	Jumlah	14	100
	Minimal		0,2
	Maksimal		17
	Median		3,5

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa karakteristik umur responden lebih banyak pada kelompok umur 22-25 tahun (28,6%) dan kelompok umur 34-37 tahun (28,6%) dengan umur minimal 22 tahun dan umur maksimal 40 tahun. Karakteristik jenis kelamin responden lebih banyak pada responden perempuan yaitu dengan persentase 78,6%. Pendidikan terakhir responden mayoritas adalah D3 dengan persentase 64,3%. Jabatan responden sebagian besar adalah tenaga teknis kefarmasian (TTK) dengan persentase 78,6%. Untuk masa kerja responden menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki masa kerja 0-3 tahun dengan masa kerja minimal 2 bulan dan masa kerja maksimal 17 tahun.

2. Kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi

Kinerja sistem informasi manajemen farmasi sudah memenuhi indikator ketepatan waktu penerimaan informasi, indikator kualitas informasi, tingkat kelengkapan informasi, waktu penyediaan informasi. Ditunjukkan dengan nilai indeks capaian skor (IC) kinerja sistem informasi manajemen farmasi adalah 69,21%. Indeks capaian skor (IC) merupakan hasil perhitungan dari rata-rata skor variabel dibagi skor maksimal, sehingga apabila hasil IC lebih dari 50% maka dapat dikatakan baik. Namun, pada indikator waktu penyediaan informasi memerlukan perhatian lebih dikarenakan memiliki nilai IC paling rendah dari indikator lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, waktu penyediaan informasi

masih kurang dalam penyediaan informasi stok obat secara cepat di bagian rawat jalan, rawat inap, di gudang, dan terjadinya gangguan pada sistem dalam penyediaan informasi. Selain itu, lambatnya informasi yang diperoleh akan berdampak pada kepuasan pengguna.⁹ Hal ini sesuai dengan penelitian Murnita (2016) yang menyatakan waktu penyediaan masih kurang dalam penyediaan informasi stok obat di rawat jalan dan rawat inap. Pada penelitiannya, waktu penyediaan informasi merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menyediakan informasi, yang diharapkan terjadi penurunan waktu.¹⁰ Selain itu. Pada penelitian Wahyuni (2019) juga menyatakan organisasi perlu membuat kebijakan mengenai bantuan dalam fasilitas penggunaan dan perbaikan jaringan sistem agar tidak terjadi gangguan pada jam sibuk dan peningkatan kepuasan.¹¹

3. Human

Human sudah memenuhi indikator penggunaan sistem dan kepuasan pengguna, hal ini ditunjukkan dengan nilai IC *human* 56,83%. Namun, pada indikator kepuasan pengguna memerlukan perhatian lebih dikarenakan memiliki nilai IC paling rendah dari indikator lainnya. Kepuasan pengguna adalah kualitas yang diharapkan berdasarkan dari pengalaman yang dirasakan oleh pengguna dalam menggunakan sistem informasi manajemen farmasi.¹² Pada penelitian ini kepuasan pengguna masih kurang pada fasilitas dan fitur-fitur pada SIM yang belum sesuai kebutuhan, kurang puas atas penggunaan SIM, dan secara keseluruhan belum sesuai dengan harapan dalam membantu sehari-hari. Pada fitur yang belum sesuai kebutuhan didukung dengan hasil observasi bahwa tidak berfungsinya fitur stok obat sehingga kurang dalam memberikan informasi stok obat yang dibutuhkan, sehingga perlu adanya perbaikan fitur. Selain itu, adanya kekurangan pada kepuasan pengguna tersebut disebabkan karena adanya ketidaksesuaian teknologi dengan kebutuhan pengguna, yang menyebabkan pengguna merasa tidak puas

dan berdampak pada keengganan untuk menggunakan sistem.¹³ Hal ini sejalan dengan penelitian Fanny (2019), harapan petugas adalah sistem dapat memberikan manfaat untuk meringankan dan mempermudah dalam membantu pekerjaan sehari-hari dan dapat diatasi dengan memberikan tampilan dan menu yang sederhana dan sesuai dengan kebutuhan yang dapat memberikan kemudahan untuk dipelajari oleh petugas, sehingga dapat menghasilkan informasi sesuai dengan kebutuhan dan meningkatkan manfaat informasi yang dihasilkan yaitu pengambilan keputusan yang tepat sasaran.¹⁴

4. Organization

Organization sudah memenuhi indikator struktur organisasi dan lingkungan organisasi, hal ini ditunjukkan nilai IC organization 57,35%. Namun, pada struktur organisasi memerlukan perhatian lebih dikarenakan memiliki nilai IC paling rendah dari indikator lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen farmasi masih kurang dalam mendukung pengambilan keputusan dalam pemesanan stok obat di instalasi farmasi, perencanaan dan pengawasan obat dibagian farmasi, serta pengendalian dalam pemberhentian pemesanan obat di instalasi farmasi.

Pada aspek struktur organisasi sistem informasi yang baik adalah yang mampu menghasilkan informasi yang dapat mendukung pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sebayang (2009) yang menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan ingin tetap bertahan maka harus menerapkan 3 aspek teknologi informasi yaitu teknologi informasi mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dari pada sebelumnya, teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam bentuk penyediaan informasi yang relevan, tepat, akurat, terpecaya dan bernilai tinggi, dan teknologi informasi mampu meningkatkan pendapatan organisasi dengan pendekatan terhadap pelanggan.¹⁵

5. Technology

Technology sudah memenuhi indikator kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan, hal ini ditunjukkan dengan nilai IC technology 60,08%. Namun, pada indikator kualitas layanan memerlukan perhatian lebih dikarenakan memiliki nilai IC paling rendah dari indikator lainnya. Pada hasil penelitian, kualitas layanan masih kurang dalam panduan penggunaan SIM farmasi, kurang cepatnya respon pihak pengembang terhadap SIM farmasi, dan kurangnya dapat mengakses SIM farmasi dari manapun. Pada

hasil observasi juga memperkuat tidak adanya panduan penggunaan sistem informasi manajemen farmasi dalam bentuk fisik, sehingga petugas dapat menggunakan sistem informasi manajemen farmasi melalui pelatihan baik yang diberikan dari organisasi maupun diajarkan teman.

Kualias layanan pada umumnya berpusat pada pemenuhan kebutuhan pengguna.¹² Sehingga apabila kebutuhan akan layanan tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan ketidakpuasan dari pengguna. Hal ini sesuai dengan penelitian Fanny (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas layanan yang diberikan maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan.¹⁴

B. Analisis Hubungan

Pengujian bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang meliputi variabel *technology* dengan *human*, *technology* dengan *organization*, *human* dengan *organization*, *human* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi, dan *organization* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi. Pengujian dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan hasil uji korelasi keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Korelasi

Variabel Hubungan	R	P-	
		valu	Ket.
<i>Techn</i>			Ada
<i>Human</i>	.610	.021	hubungan
<i>Techn</i>			Ada
<i>Organi</i>	.923	.000	hubungan
<i>ology</i>		1	hubungan
<i>Huma</i>			Ada
<i>Organi</i>	.690	.006	hubungan
<i>n</i>			Ada
<i>Huma</i>			Ada
<i>n</i>	.709	.005	hubungan
<i>Organ</i>			Tidak ada
<i>izatio</i>	.184	.530	hubungan
<i>n</i>			

1. *Technology* dengan *Human*

Uji hubungan antara *technology* dengan *human* diketahui bahwa nilai p-value 0,021 (< 0,05) dan koefisien korelasi adalah 0,610. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *technology* dengan *human*, dengan arah hubungan positif dan kekuatan korelasi sedang.

2. *Technology* dengan *Organization*

Uji hubungan antara *technology* dengan *organization* diketahui bahwa nilai p-value 0,0001 (< 0,05) dan koefisien korelasi adalah 0,923. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *technology* dengan *organization*, dengan arah hubungan positif dan kekuatan korelasi tinggi.

3. *Human* dengan *Organization*

Uji hubungan antara *human* dengan *organization* diketahui bahwa nilai p-value 0,006 (< 0,05) dan koefisien korelasi adalah 0,690. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *human* dengan *organization*, dengan arah

hubungan positif dan kekuatan korelasi sedang.

4. *Human* dengan Kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi

Uji hubungan antara *human* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi diketahui bahwa nilai *p*-value $0,005 (< 0,05)$ dan koefisien korelasi adalah $0,709$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *human* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi, dengan arah hubungan positif dan kekuatan korelasi tinggi.

5. *Organization* dengan Kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi

Uji hubungan antara *organization* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi diketahui bahwa nilai *p*-value $0,530 (> 0,05)$ dan koefisien korelasi $0,184$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *organization* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi, dan kekuatan korelasi sangat lemah.

6. Hubungan *Human*, *Organization*, *Technology* dengan Kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi

Technology tidak dapat terlepas dari *human* dan *organization*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan *technology* dengan *human* dan *technology* dengan *organization*. Pada hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *technology* dengan *human*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah yaitu semakin tinggi nilai dari *technology* maka nilai *human* akan tinggi pula. Pada hubungan *technology* dengan *human* didukung oleh penelitian Setyowati yang menyatakan, manfaat teknologi informasi dapat diukur berdasarkan frekuensi penggunaan dan keragaman aplikasi yang dijalankan. Seseorang akan menggunakan teknologi apabila sudah mengetahui manfaat positif yang diperoleh dari penggunaannya.¹⁶ Manfaat teknologi informasi yaitu tersedianya informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna harus didukung dengan kualitas sistem yang baik dan pelayanan yang cepat sehingga, kepuasan pengguna akan meningkat.¹⁶

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *technology*

dengan *organization*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah dimana semakin tinggi nilai *technology* maka semakin tinggi pula nilai *organization*-nya. Adanya hubungan antara *technology* dengan *organization* juga didukung dengan pendapat Rahmawati, teknologi informasi di dalam organisasi digunakan manajemen untuk menganalisis pemecahan masalah dan laporan. Penggunaan terhadap komputer akan mempermudah dan mempercepat manajemen dalam mendapatkan informasi untuk pengambilan keputusan.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *human* dengan *organization*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah dimana semakin tinggi nilai *human* maka akan semakin tinggi nilai *organization*-nya. Pada hubungan antara *human* dengan *organization* didukung dengan penelitian Ibrahim yang menyatakan dalam hubungan *human* dengan *organization*, dapat diketahui bahwa organisasi berperan memajemen keseluruhan kegiatan yang ada di perusahaan dimana dalam manajemennya melibatkan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Organisasi dalam manajemennya mempunyai maksud untuk mengarahkan, mengkoordinasi, mengendalikan dan membimbing untuk pemanfaatan sumber daya secara efisien, efektif dan produktif meningkatkan pertumbuhan organisasi. Hal yang dapat dilakukan organisasi seperti perumusan struktur organisasi, job description, SOP penggunaan sistem informasi dan kebijakan-kebijakan yang jelas.^{18,19}

Sedangkan pada hasil penelitian uji hubungan dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *human* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *organization* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan searah

antara *human* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi dimana semakin tinggi nilai *human* maka nilai kinerja sistem informasi manajemen juga akan semakin tinggi. Sedangkan, tidak adanya hubungan antara *organization* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi menunjukkan bahwa baik buruknya *organization* tidak mempengaruhi nilai kinerja sistem informasi manajemen farmasi.

Adanya hubungan antara *human* dengan kinerja sistem informasi, didukung dengan penelitian Askuba, yang menyatakan, *human* dianggap dapat merasakan secara langsung manfaat yang diberikan dari sistem informasi. Apabila sistem informasi dalam penggunaannya dirasa memberikan manfaat bagi penggunanya maka ada kepuasan dari penggunanya terhadap sistem.²⁰ Semakin tinggi manfaat yang dirasakan seseorang menyebabkan kepuasan, seseorang yang merasakan manfaat dari sistem menunjukkan bahwa sistem informasi membantu pekerjaan lebih cepat selesai, kinerja meningkat, produktivitas meningkat, bekerja lebih efektif, menjadikan pekerjaan lebih mudah sehingga ada motivasi untuk menggunakan sistem informasi kembali dikarenakan dengan adanya sistem informasi kinerja seseorang jadi meningkat serta menunjukkan bahwa sistem informasi sudah memenuhi harapan dari penggunanya.¹⁶

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *technology* dalam tidak bisa terlepas dari *human* dan *organization*. Selain itu, hanya variabel *human* yang berhubungan secara langsung dengan kinerja sistem informasi. Sehingga, dengan meningkatkan *technology* maka nilai *human* dan *organization* akan ikut

meningkat pula. Meningkatnya *organization* menunjukkan peningkatan terhadap *human* menjadi lebih baik lagi. Kemudian dengan *human* yang tinggi diharapkan kinerja sistem informasi manajemen farmasi bisa meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks capaian skor masing-masing variabel adalah 69,21% pada variabel kinerja sistem informasi manajemen farmasi, 56,83% pada variabel *human*, 57,35% pada variabel *organization*, dan 60,08% pada variabel *technology*. Hal ini menunjukkan sistem informasi manajemen farmasi di rumah sakit sudah baik.
2. Ada hubungan *technology* dengan *human* dengan kuat hubungan sedang ($p\text{-value}=0,021$, $r=0,610$).
3. Ada hubungan *technology* dengan *organization* dengan kuat hubungannya tinggi ($p\text{-value}=0,000$, $r=0,923$).
4. Adahubungan *human* dengan *organization* dengan kuat hubungannya sedang ($p\text{-value}=0,006$, $r=0,690$).
5. Ada hubungan *human* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi dengan kuat hubungannya tinggi ($p\text{-value}=0,005$, $r=0,709$).
6. Tidak ada hubungan *organization* dengan kinerja sistem informasi manajemen farmasi ($p\text{-value}=0,530$, $r=0,184$).

SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka saran yang diberikan oleh peneliti untuk organisasi rumah sakit yaitu perlu adanya peningkatan pada variabel *human* pada aspek kepuasan pengguna karena memiliki nilai IC paling kecil dibandingkan lainnya. Sehingga, untuk meningkatkan aspek tersebut pihak organisasi perlu memberikan fitur-fitur yang sesuai dengan kebutuhan dan memperbaiki fitur yang sudah ada yaitu pada fitur stok obat agar berfungsi dengan baik dan menambah fitur-fitur baru contohnya seperti fitur edit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Larasati I, Susilo H, Riyadi. Analisis Sistem Informasi Manajemen Persediaan Obat. *J Adm Bisnis*. 2013;1(2):57-67.
2. Kemenkes RI. *Kepmenke RI Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004 Tentang Standar Pelayanan Farmasi Di Rumah Sakit*. Jakarta; 2004.
3. Jonanto A, Supriyanto E. Evaluasi Kinerja Sistem Informasi. *J Teknol Inf Din*. 2006;XI(2):84-92.
4. Soraya I, Adawiyah WR, Sutrisna E. Pengujian Model HOT Fit Pada Sistem Manajemen Obat Di Instalasi Farmasi RSGMPUNSOED Purwokerto. 2019;21(1):1-16. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/1261>.
5. Abda'u PD, Winarno WW, Henderi. Evaluasi Penerapan SIMRS Menggunakan Metode Hot-Fit Di RSUD Dr . Soedirman Kebumen. *J Ilm Penelit dan Penerapan Teknol Sist Inf*. 2018;2(1):46-56.
6. Bayu A, Muhimmah I. Evaluasi Faktor-Faktor Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di PKU Muhammadiyah Sruweng dengan Menggunakan Metode Hot-Fit. *Semin Nas Inform Medis*. 2013;IV:78-86.
7. Yusof MM. Investigating evaluation frameworks for health information systems. 2007;7:377-385. doi:10.1016/j.ijmedinf.2007.08.004
8. Yusof MM, ;dkk. An evaluation framework for Health Information Systems: human , organization and technology-fit factors (HOT-fit). 2008;7:386-398. doi:10.1016/j.ijmedinf.2007.08.011
9. Saputra AB. Identifikasi Faktor-Faktor Keberhasilan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit. *J Penelit Pers dan Komun Pembang*. 2016;19(3):135-148.
10. Murnita R. Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi Di Rs Roemani Muhammadiyah Dengan Metode Hot Fit Model. *J Manaj Kesehat Indones*. 2016;4(1):11-19.
11. Wahyuni T, Parasetorini A. Metode Hot Fit untuk Mengukur Tingkat Kesiapan SIM RS dalam Mendukung Implementasi E-Health. *Manaj Inf Kesehat Indones*. 2019;7(1):71-75.
12. Musrifah. Implementasi Teknologi Informasi Menggunakan Human Organization Technology (HOT) Fit Model di Perpustakaan Perguruan Tinggi. 2017;2(2):222-242.
13. Sari MM, Sanjaya GY, Meliala A. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Dengan Kerangka HOT-Fit. 2016;(November):203-208.
14. Fanny N, Adi K, Jati SP. Penerapan Model Hot Fit pada Evaluasi Sistem Informasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja di RSUD Dr . Moewardi. *Media Kesehat Masy Indones*. 2019;18(1):1-6.
15. Sebayang F, Tarigan ZJH. Ketersediaan Sistem Informasi Terintegrasi Terhadap Kepuasan Pengguna. 2009;13(2):325-336.
16. Setyowati EOT, Respati AD. Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Computer Self Efficacy, dan Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi. *JRAK*. 2017;13(1):63-75.
17. Rahmawati D. Peran Teknologi Informasi Dalam Hubungan Struktur Organisasi dengan Lingkungan. *J Pendidik Akunt Indones*. 2009;VII(2):1-12.
18. Ibrahim M, Marsita. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Terhadap Pendapatan Nelayan Ikan Di Desa Lagading Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. *Bisnis & Kewirausahaan*. 2018;7(2):154-167.





10

